Shallom

Shallom! Salam sejahtera dalam kasih Tuhan Yesus Kristus, dan kiranya berkat-Nya tetap juga bersama kita, secara khusus kepada bangsa Indonesia pada saat ini. Berkat khusus ini adalah keputusan Mahkamah Konstitusi dalam sidang maratonnya dalam akhir Juni 2019 ini telah memutuskan perkara sengketa hasil pemilihan presiden dengan menolak seluruh gugatan Kubu #02. Dengan keputusan ini diharapkan semua pihak yang bersengketa dapat menerimanya dan keadaan Indonesia berangsur tenang dan menjadi bersatu kembali setelah sempat memanas selama sepuluh bulan sejak masa kampanye yang lalu. Puncak dari pada ungkapan syukur ini adalah saat KPU mengumumkan hasil final pemilihan presiden 2019–2014 dengan ditentukannya pasangan Joko Widodo dan Ma'ruf Amin sebagai calon terpilih Presiden dan Wakil Presiden RI 2019-2024, meski tidak dihadiri oleh pasangan calon #02, Prabowi Subianto dan Sandiaga Uno. Puji Tuhan!

Masih di bulan Juni 2019 ini, setelah di Minggu Legi, 9 Juni 2019 yang lalu, saat kita memeringati turunnya Roh Kudus, dalam kebaktian yang bernuansa Bali, Jemaat telah mengawali peringatan ulang tahun GKJ Eben-Haezer yang ke-28, dengan menyerahkan ucapan syukur berupa "hasil panenan" oleh perwakilan seluruh wilayah GKJ Eben-Haezer kepada Pdt. (Em) Djoko Sulistyo. Sebagai puncak ucapan syukur ulang tahun ke-28 gereja kita, dalam kebaktian Minggu Legi, 30 juni 2019, dilayankan Sakramen Perjamuan Kudus dan Perayaan "Undhuh-undhuh" sekaligus kebaktian syukur Ulang Tahun ke-28 gereja kita, GKJ Eben-Haezer.

Pembaca yang terkasih dalam Tuhan Yesus Kristus, bulan Juni 2019 telah lewati dengan segala ucapan syukur, karena dua peristiwa penting, proses pemilihan presiden dan ulang tahun GKJ Eben-Haezer ke-28, telah berlalu dengan selamat dan sukses. Perjalanan gereja kita dan Negara kita masih panjang, kita masih konsisten mohon pertolongan dan tuntunan serta berkah Tuhan Yesus Kristus, Tuhan!

Berkah Dalem, amin!

Warta Kasih dapat diakses di website :

www.gkj-ebenhaezer.org

Aku Mau Menjadi Murid Tuhan

Oleh : Pnt. Bekto Suprapto

Dalam menjalani kehidupan siapapun akan mengalami pasang surut, ada waktu senang dan ada waktu susah. Kehidupan dalam bergereja, bergaul bersama teman, dalam pekerjaan, dalam bisnis, maupun dalam lingkungan tempat tinggal. Bagaimana kita sebagai umat Kristen pengikut Tuhan Yesus menyikapi kehidupan yang kadang menyenangkan dan kadang tidak mengenakkan tersebut?

Ketika dalam kehidupan bergereja, kita bisa saja mengalami suatu suasana yang tidak mengenakkan. Kebaktian di gereja dirasakan tidak menyentuh hati karena cara khotbah pendeta, majelis gereja dirasakan kurang memuaskan, petugas lektor, prokantor atau paduan suara kurang latihan, kegiatan komisi, bebadan atau wilayah dirasakan mengutamakan kepentingan sendiri, penampilan slide yang tidak tepat, atau dalam kehidupan bergereja dirasakan sebagai kegiatan tanpa kesukacitaan.

Dalam kondisi yang demikian, setiap orang dapat dihadapkan setidaknya pada dua pilihan : Pertama, menghentikan kegiatan dan ibadah di gereja (Bahasa Jawa : mutung), dengan demikian kita akan hilang dalam kehidupan bergereja. Kedua, dengan teguh meneruskan semua kegiatan gereja dan keteguhan itu akan mampu mengatasi suasana tidak mengenakkan sehingga suasana sukacita akan kembali lagi.

Menjadi umat Kristen berarti kita adalah pilihan Tuhan (Yohanes 15:16), ada perbedaan apakah kita terlahir sebagai Kristen karena berasal dari keluarga Kristen atau bukan, sebenarnya bukan merupakan masalah. Karena kita telah dipilih Tuhan untuk menjadi orang Kristen.

Masalahnya bisa saja seseorang itu sudah menjadi anggota Gereja, beribadah setiap hari Minggu dan berpredikat sebagai orang Kristen,

tetapi belum secara otomatis menjadi murid Kristus. Karena menjadi murid Yesus ada syaratnya seperti ditulis dalam Injil Lukas bahwa Jikalau seseorang datang kepada Yesus dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, isterinya, dan anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid Yesus (Lukas 14 : 26)

Dengan demikian syarat utama menjadi murid Yesus adalah mengasihi Yesus lebih utama dari pada ikatan hubungan keluarga. Maksudnya adalah masalah prioritas, yaitu lebih mengasihi Yesus dari pada siapapun. Sebagai perbandingan kepada siapa kita harus loyal, yaitu lebih loyal kepada Tuhan yang MahaKuasa. Tuhan tidak mengajarkan kepada kita untuk membenci siapapun, sebaliknya Tuhan mengajarkan kita untuk membenci kegagalan-kegagalan kita untuk mengasihi Tuhan Yesus. Kasih kita terhadap orang-orang terdekat adalah kasih alamiah, keadaan ini sering menghambat kita untuk bisa mutlak mengasihi Tuhan. Bahkan sering kali iblis memakai kasih alamiah ini untuk menghambat kita beribadah kepada Tuhan.

Perintah dari Tuhan Yesus kepada murid-muridnya yang lain ialah supaya saling mengasihi, sama seperti Tuhan Yesus telah mengasihi murid-muridnya demikian pula murid-murid harus saling mengasihi. Pesan itu dilanjutkan oleh Tuhan Yesus kepada murid-muridnya, bahwa semua orang akan tahu kita adalah murid-murid Yesus jika kita saling mengasihi (Yohanes 13 : 34-35)

Seperti kita ketahui tentang kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawanya untuk kita, jadi kita pun wajib melakukan apa saja termasuk menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita. Barang siapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi masih menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimana kasih Allah dapat tetap ada di dalam dirinya?

Kita sebagai murid Yesus seyogyanya mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran. Demikian yang kita ketahui, bahwa kita sebagai murid Tuhan Yesus berasal dari kebenaran. Dalam melaksanakan tugas sebagai murid Yesus, dapat saja kita mengalami banyak rintangan ataupun cobaan. Menjadi murid Tuhan Yesus hendaknya selalu bersiap sedia, apakah waktunya dianggap baik atau tidak baik dengan cara mempergunakan waktunya sendiri. Caranya adalah turut mengambil bagian dari penderitaan Kristus, hidup dalam ketaatan melakukan perintah Tuhan termasuk di dalamnya harus mampu melepasan diri dari segala keterikatan dengan kesenangan dunia.

Apapun posisi kita dalam Gereja adalah merupakan kehendak Tuhan, apabila Samuel menjadi pelayan Tuhan di bawah pengawasan Eli langsung mendengar Tuhan berbicara tanpa dapat melihatnya, maka kita masing-masing mendapat panggilan Tuhan melalui Roh Kudus yang selalu membimbing kita.

Roh kudus bisa saja membimbing kita melalui perjumpaan dengan seseorang yang perlu pertolongan. Jika kita mengaku sebagai murid Tuhan, tentu menjadi kewajiban kita untuk mengerjakan apa yang diperintahkan Tuhan untuk saling mengasihi. Begitu banyak yang dapat kita perbuat dalam kehidupan untuk mengasihi di sekitar kita. Termasuk mengasihi adalah berlaku sabar, berlaku murah hati, tidak mudah cemburu atas sukses orang lain, tidak suka memegahkan diri dengan cara merasa lebih Kristiani, lebih sering pergi ke gereja atau lebih banyak melaksanakan kegiatan gereja dari pada orang lain. Menjadi murid Tuhan berarti tidak melakukan hal-hal yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri.

Hendaknya kita yang ingin menjadi murid Tuhan lebih sering becermin diri, sambil mengatakan bahwa saya adalah murid Tuhan.

Sambil bertanya kepada diri sendiri :

1. Benarkah saya sudah patut menjadi murid Tuhan?
2. Apakah saya sudah berani menceritakan kabar baik dalam Alkitab? Apakah saya sudah benar-benar mengasihi orang lain termasuk kepada yang sudah menyakiti saya?
3. Apakah saya sudah berani mengaku salah dan meminta maaf kepada orang lain?
4. Apakah saya berani langsung memberitahukan kesalahan orang lain?
5. Apakah saya sudah sabar dan tekun menghadapi siapapun yang seharusnya saya layani?

Daftar Bacaan :

1. Alkitab, Edisi Studi, 2011, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta.
2. *Handbook of the Bible,* Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab, 2015, Terjemahan, Kalam Hidup, Bandung.
3. Pemahaman Alkitab Setiap Hari :Injil Lukas, Injil Yohanes, Surat Ibrani, Surat I & II Timotius, Titus, Filemon, 2003, William Barclay, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta.

NASIHAT UNTUK BERTEKUN

II Timotius 1 : 4-14

TUJUAN:

1. Jemaat memahami bahwa ada banyak tantangan yang dihadapi dalam pelayanan yang dilakukan kepada sesamanya.
2. Jemaat menyadari bahwa Allah telah memberikan Roh Kudus untuk memampukan menghadapi tantangan dalam pelayanan kepada sesama.
3. Jemaat termotivasi untuk senantiasa setia dan tekun kepada Tuhan dalam pelayanan yang dilakukan kepada sesama.

Pendahuluan

Tidak mudah bagi Timotius yang masih muda untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai pemimpin umat. Ada banyak tantangan yang mesti dihadapinya seorang diri. Baik tantangan yang berasal dari luar jemaat maupun tantangan yang berasal dari dalam persekutuan jemaat di mana ia memimpin. Adapun wujud tantangan itu antara lain: tekanan dan penganiayaan dari pemerintahan Romawi maupun orang-orang Yahudi yang tidak menyukai orang-orang Kristen, ajaran-ajaran palsu yang memberikan pemahaman keliru tentang kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, adanya penolakan yang dialami oleh Timotius ketika melakukan pengajaran dan banyak hal yang lain.

Semua tantangan itu membuat Timotius berkecil hati dan ada kemungkinan perasaan frustasi akan ketidakmampuan dirinya menjadi seorang pemimpin umat. Tulisan Paulus di **II Timotius 1:4** yang menyatakan bahwa Paulus "terkenang akan air mata Timotius yang pernah tercurah" pada saat pertemuan yang terjadi di antara mereka, memperkuat bahwa kondisi dan situasi diri Timotius memang sedang tidak stabil.

Sebagai seorang rekan seperjalanan pelayanan dan ayah angkat Timotius, Paulus dapat merasakan apa yang dialami oleh Timotius. Mengingat bagaimana kondisi diri Paulus pada saat penulisan surat I dan II Timotius dalam situasi yang lebih menyedihkan dibandingkan dengan Timotius. Setidaknya melalui beberapa bagian tulisan surat II Timotius ini kita bisa memperhatikan bahwa ketika itu Paulus sekali lagi menjadi tahanan negara di Roma (**II Timotius 1:16)**, ia menderita karena terbelenggu seperti seorang penjahat **(II Timotius 2:9)**, ia ditinggalkan oleh kebanyakan sahabatnya **(II Timotius 1:15)**, dan sadar bahwa pelayanannya sudah akan berakhir dan kematiannya sudah dekat **(II Tim 4:6-8,18).**

Hanya saja Paulus tetap harus menguatkan Timotius setelah mendengar mengenai situasi dan kondisi yang dialami oleh Timotius. Ada pengharapan besar Paulus kepada Timotius. Paulus ingin agar Timotius tetap melakukan dan menuntaskan tugas pelayanan yang telah dipercayakan oleh Tuhan kepadanya.

PENJELASAN PERIKOP
Beberapa Nasihat Paulus kepada Timotius

(II Tim 1:5-7)
Nasihat untuk mengobarkan karunia Allah dengan ketulusan hati

Paulus mengenal betul Timotius secara personal. Bagi Paulus, Timotius mempunyai hati yang luas karena Timotius adalah seorang yang memiliki ketulusan hati dalam pelayanan. Ketulusan hati menjadi modal utama yang sangat berarti bagi seseorang dalam melakukan pelayanan. Kita mengingat bagaimana Salomo dalam Kitab Amsal menuliskan di awal kitab bahwa ketulusan hati yang dimiliki oleh orang beriman mampu menolong seseorang untuk dapat mempertajam hikmat yang sudah diberikan oleh Allah.[1] Setidaknya melalui konsep pelayanan sebagai bagian dari orang Yahudi, Paulus ingin mengingatkan Timotius supaya hikmat yang sudah diberikan oleh Allah jangan mudah hilang karena tidak ada lagi

1) Alkitab Edisi Studi mencatat mengenai hikmat dalam pandangan Salomo. Hikmat yang dimaksud dalam Kitab Amsal yang di tulis sebagian besar oleh Salomo adalah pengetahuan dan pengertian akan apa yang benar, adil, tulus dan jujur. Di mana hikmat berasal dari Tuhan, yang memberikan pengertian kepada mereka untuk menghormati dan menaati Tuhan (Amsal1-2:6, 9:10).

ketulusan dalam dirinya sebagai seorang pelayan Tuhan. Bahkan Paulus menekankan bahwa ketulusan hati yang dimiliki oleh Timotius adalah warisan iman yang diturunkan dan ditanamkan oleh ibu dan neneknya dalam diri Timotius. Di ayat 5 ini, Paulus ingin mengingatkan Timotius betapa berartinya ketulusan hati yang dapat menolong Timotius untuk memaknai kembali dan mempertajam hikmat Allah dalam dirinya.

Di ayat 6 Paulus menegaskan dalam sebuah peringatan kepada Timotius untuk terus "mengobarkan karunia Allah" yang ada dalam diri Timotius. Paulus mengingatkan Timotius ketika awal mula pelayanan Timotius. Paulus dan rekan sepelayanan yang lain telah menumpangkan tangan mereka kepada Timotius sebagai simbol berkat dari Allah. Bagi Paulus berkat Allah yang telah tercurah atas diri Timotius ini supaya dimaknai Timotius sebagai cara Allah merestui, memimpin dan memperlengkapi hambanya untuk memulai sebuah pelayanan. Sehingga Paulus ingin menyadarkan Timotius bahwa Allah sendiri yang telah memilih Timotius. Karenanya Paulus tidak ingin Timotius mendukakan hati Allah.

Paulus juga mengingatkan dan meyakinkan kembali Timotius di ayat 7 bahwa Allah telah memberikan kepada Timotius bukan Roh ketakutan tetapi Roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban. Kekuatan untuk menghadapi tantangan, kasih untuk melayani dengan ketulusan hati dan ketertiban untuk menata ulang kembali diri dan hubungan dengan jemaatnya.

(II Tim 1:8-10)
Memahami panggilan Allah sebagai anugerah dari Allah

Ungkapan Paulus "janganlah malu" mengisyaratkan bahwa Timotius mulai merasa "kecil hati" dalam pelayanannya. Ada kemungkinan Timotius merasa "kecil hati" karena pembelaan yang dilakukan terhadap Kristus justeru membuat dirinya dan jemaat menderita. Keselamatan yang dijanjikan tidak kunjung datang. Dari pemikiran ini, mungkin Timotius merasa bahwa apa yang sudah dilakukan adalah sebuah kesalahan sehingga ia merasa rendah diri. Hal ini mungkin tidak bisa lepas dari pemikiran Timotius mengenai konsep berkat dan kutuk dalam budaya pemahaman orang Yahudi di mana orang yang mengalami penderitaan adalah orang yang terkutuk sedangkan orang yang bahagia adalah orang yang mendapatkan berkat (bandingkan

dengan Kitab Ulangan 7:12-26, 11:26-28, 28:1-46)[2].

Paulus mencoba untuk memperbaiki kesalahan Timotius dalam pemahamannya. Pembelaan terhadap Kristus yang berujung pada penderitaan bukanlah hal yang keliru sehingga membuat seorang Timotius "berkecil hati". Paulus dan Timotius membela Kristus karena Kristus sudah menyelamatkan mereka dari konsekuensi kematian karena dosa. Pembelaan terhadap Kristus adalah wujud syukur mereka atas kasih yang sudah dikorbankan untuk penebusan dosa mereka. Sedangkan panggilan Kristus kepada Paulus dan Timotius, bagi Paulus, adalah anugerah. Karena Kristus tidak hanya memberikan kasih-Nya sebagai penebusan tetapi juga kepercayaan-Nya untuk mereka menjadi rekan kerja Kristus dalam melayani sesama mereka di dunia.

Paulus menegaskan kepada Timotius: justru dengan demikian bukankah sebenarnya mereka telah mendapatkan kesempatan hidup dari kasih Kristus yang telah mati mengorbankan diri-Nya. Penderitaan yang dialami selama pelayanan Timotius tidaklah sebanding dengan penderitaan yang dialami Kristus untuk mengorbankan diri sebagai korban penebusan dosa. Karenanya, Paulus sekali lagi menegaskan kepada Timotius bahwa panggilannya sebagai pengikut Kristus dan pemimpin umat adalah anugerah Allah sendiri.

(II Tim 1:11-12)
Kesaksian keteladan Paulus sebagai hamba Kristus

Melalui kesaksiannya sebagai hamba Kristus, Paulus ingin membuka pikiran Timotius. Dalam perjalanan pelayanan Paulus, Paulus telah mengabdi kepada Kristus sebagai pemberita, rasul dan guru. Dan

2) Dalam kitab Ulangan, berkat dan kutuk tidak bisa dipisahkan dari hubungan antara Allah dengan umat-Nya. Dalam kitab Ulangan sangat jelas dikatakan bahwa Allah memberikan berkat atau kutuk sangat tergantung apakah umat-Nya taat atau tidak dengan Allah. Sehingga mereka yang taat dengan Allah akan mendapatkan berkat sedangkan mereka yang tidak taat akan mendapatkan kutuk. Di mana berkat dari Allah akan membuat umat-Nya mendapatkan pertolong, perlindungan, pemeliharaan dan lain-lain. Sedangkan jika mendapatkan kutuk dari Allah maka hidup umat-Nya tidak jauh dari penderitaan.

Konsep ini sudah menjadi pemahaman umum orang Yahudi, termasuk Timotius. Karena itu. mengalami penderitaan karena sudah melakukan ketaatan dengan menjalankan perintah Allah merupakan hal yang sulit dipahami untuk Timotius. Bagaimana bisa orang yang sudah menerima Kristus dan melakukan kebaikan dalam kebenaran ajaran Kristus masih mengalami penganiayaan dan penolakan serta kematian yang menyedihkan?

dalam menjalankan pengabdiannya sampai dengan hari Paulus menulis surat pastoralnya ini kepada Timotius, Paulus pada posisi ditetapkan sebagai tahanan negara di Roma (di baca di II Timotius 1:16). Meskipun Paulus dalam kondisi ditahan, Paulus bersaksi bahwa Tuhan masih mempercayai Paulus untuk tetap setia melakukan tugasnya. Bahkan Paulus menyatakan secara eksplisit bahwa dalam kondisi yang menderita sekalipun Tuhan terus memelihara kehidupan Paulus ketika Paulus sungguh mempercayakan kehidupannya di tangan Kristus. Bagi Paulus penderitaan yang dialaminya tidak mengurangi rasa percaya dan syukurnya kepada Kristus.

(II Tim 1:13-14)
Nasehat Paulus supaya Timotius tetap tekun dalam tugas panggilannya sebagai pemimpin umat.

Sekali lagi Paulus mengingatkan Timotius pada bagian pasal I ini. "Peganglah segala sesuatu yang telah engkau dengan dari padaku sebagai contoh ajaran yang sehat". Pernyataan ini semakin menguatkan bahwa ajaran dan pemikiran Timotius yang keliru telah menyurutkan semangatnya dalam pelayanan. Ajaran dan pemikiran Timotius yang keliru itu harus disingkirkan dari pikiran supaya tidak menggerogoti imannya dan membuatnya tanpa pengharapan. Bahkan menyurutkan imannya dalam melayani dan memberikan kasihnya kepada Kristus.

Pernyataan Paulus supaya Timotius tetap memelihara harta yang indah, yang telah dipercayakan Kristus kepadanya menegaskan bahwa Timotius harus kembali memandang Kristus sebagai sumber kasihnya untuk tetap menjalankan dan menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan Kristus kepadanya dalam ketekunan. Timotius harus maju terus dalam semangat dan ketekunan untuk melayani Kristus melalui umat yang menjadi gembalaannya dalam situasi yang sulit dan berat sekalipun. Dan Paulus meyakinkan Timotius bahwa Roh Kudus akan senantiasa tinggal diam di dalam dirinya.

Penutup

Kesimpulan dalam kitab II Timotius pasal 1:4-14 dengan jelas diajarkan arti panggilan seorang hamba Tuhan. Serta bagaimana Timotius harus melaksanakan tugas panggilannya itu dalam ketekunan dengan keyakinan

bahwa Roh Kudus akan senantiasa tinggal dalam diri hambanya yang setia dengan panggilan yang dipercayakan oleh Tuhan kepada Timotius.

Bagaimana dengan kita saat ini? Apakah tantangan dalam pelayanan kita justru membuat kita menjadi memiliki keinginan untuk mundur dari pelayanan, pindah ke tempat pelayanan yang baru atau bahkan memilih untuk berpindah keyakinan?

Melalui surat pastoral[3] Paulus kepada Timotius ini, kita bersama disadarkan bahwa tantangan dalam sebuah pelayanan kepada Kristus (apapun peran kita) adalah suatu hal yang pasti pada umumnya akan selalu dihadapi oleh pengikut Kristus. Terlebih ketika tindakan yang kita lakukan bertentangan atau bergesekan dengan pemahaman, kebutuhan atau kepentingan orang lain.

Karenanya, surat pastoral Paulus ini mengingatkan kepada kita yang terjun dalam pelayanan di manapun dan sebagai apapun kita berperan dalam pelayanan itu, dengan adanya tantangan yang kita hadapi tidak perlu menjadi berkecil hati. Akan tetapi, tetap dihadapi dalam ketekunan. Karena pastinya ada buah yang luar biasa yang akan dipetik, tidak hanya oleh kita tetapi oleh orang-orang yang ada di sekitar kita.

Pertanyaan

1. Tantangan apa saja yang harus dihadapi oleh Timotius dalam pelayanannya?
2. Apa reaksi Timotius menghadapi tantangan yang ada padanya dalam pelayanannya?
3. Nasihat pendidikan dan pengajaran[4] apa saja yang diberikan oleh Paulus kepada Timotius? Jelaskan!
4. Poin pembelajaran apa saja yang Saudara dapatkan dari kisah Paulus dan Timotius dari II Timotius 1:4-14?

---

3) Surat Pastoral adalah surat penggembalaan yang tujuannya untuk menyadarkan, mengingatkan dan menguatkan seseorang. Karenanya banyak isi dari surat pastoral adalah berbagai macam nasehat.

4) Dalam KBBI pendidikan dan pengajaran adalah dua hal yang berbeda. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap atau tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan pengajaran adalah proses, cara, perbuatan mengajar atau mengajarkan suatu petunjuk supaya diketahui.

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK BERAWAL DARI DALAM KELUARGA

Penulis : Ibu Sri Suyatni

TUJUAN:
1. Jemaat memahami bahwa setiap keluarga bertanggung jawab atas Pendidikan Karakter anaknya sesuai dengan yang dikehendaki Tuhan dalam Firman-Nya.
2. Jemaat memahami pentingnya Pendidikan Karakter melalui keteladanan orangtua dan terwujudnya komunikasi yang baik dan intensif dalam keluarga.
3. Jemaat termotivasi untuk membangun karakter anak dengan keteladanan agar memiliki karakter yang baik.

Pendahuluan

Membicarakan pendidikan tidak hanya terbatas kepada masalah *Intelligence Quotient* (IQ) atau kecerdasan intelektual tetapi juga lebih luas dari itu, menyangkut karakter anak dan gaya hidup. Kita sering mendengar bahwa orang yang lebih tinggi pendidikannya maka orang tersebut semakin berkarakter. Pernyataan itu belum tentu benar. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) menyebutkan bahwa *karakter sebagai, tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya.* Sedangkan Suyitno (2012) menjelaskan bahwa karakter dapat diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Karakter yang dimaksud di sini adalah penerapan nilai-nlai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah-laku. Orang yang tidak menerapkan nilai-nilai kebaikan, misalnya ketidakjujuran, kekejaman, kerakusan, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek, tetapi orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dewasa ini sangat berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan. Tugas orangtua pada masa kini tentu akan semakin berat, khususnya dalam mendidik karakter anak. Anak masa kini yang dikenal dengan sebutan generasi milenial sangat dekat dengan *smartphone* sebagai salah satu produk kemajuan teknologi. Anak sangat rawan terbawa arus informasi yang luas (global) dan terkadang tidak jelas hingga seringkali anak tak mampu membedakan mana informasi dari berita yang baik dan benar ataupun yang tidak baik dan yang *hoax.* Di sisi lain *smartphone* tersebut juga memiliki nilai yang positif misalnya untuk membantu belajar dengan mencari pengetahuan yang tidak ada dalam buku pelajaran sehingga anak mendapatkan pengetahuan tambahan yang bermanfaat. *Smartphone* juga bermanfaat untuk menjalin komunikasi dengan guru dan teman-teman sekolahnya khususnya bila ada masalah yang berkaitan dengan pendidikannya.

Generasi milenial adalah generasi yang identik dengan pengguna media sosial. Dalam media sosial kita bisa mendapatkan semua informasi mulai yang positif hingga yang negatif, dari yang sangat baik hingga yang sangat berbahaya. Generasi milenial sangat memerlukan adanya pendidikan moral atau karakter yang diberikan sejak kecil terutama dalam keluarga walaupun mereka juga mendapatkan pendidikan formal di sekolah. Hal ini dikarenakan adanya ancaman penyalahgunaan *smartphone* yang dilakukan oleh orang lain atau oleh anak itu sendiri. Sebagai contoh, penggunaan *smartphone* untuk mengunggah foto-foto pornografi atau tulisan yang tidak baik, *chatting* (menuliskan pesan) dengan teman sesama pengguna *smartphone* yang akhirnya menjerumuskan anak pada tindakan yang buruk dan membahayakan dirinya. Berbagai kasus seperti penculikan, pelecehan seksual, narkoba, dan tindakan lain yang tidak baik terjadi karena penyalahgunaan *smartphone.*

Sebagai orangtua sekaligus sebagai keluarga Kristen hendaknya jangan menyerahkan sepenuhnya pendidikan kepada guru sekolah dari PAUD hingga SMU bahkan hingga universitas karena sekolah memiliki keterbatasan dalam hal perhatian, pendidikan, dan pengawasan terhadap anak. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan dasar-dasar pendidikan melalui keteladanan orangtua

khususnya dalam pembentukan karakter. Orangtua seharusnya menjadi pengajar, pendidik, dan pemerhati yang terbaik dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter anak sejak usia balita hingga masa dewasa.

Mengenang sejarah pendidikan di Indonesia

Pada zaman penjajahan Belanda penduduk Indonesia dibuat semakin bodoh dengan adanya peraturan yang membatasi penduduk untuk masuk sekolah. Hanya para keturunan ningrat atau anak para priyayi yang boleh bersekolah di sekolah Belanda, karena Indonesia belum memiliki lembaga pendidikan untuk masyarakatnya. Suwardi Suryaningrat, yang sejak 1922 mengganti namanya menjadi Ki Hadjar Dewantara, beliau adalah tokoh pendidikan pertama di Indonesia yang mendirikan sekolah bernama Perguruan Taman Siswa, yaitu suatu lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan bagi para pribumi untuk memperoleh hak pendidikan seperti halnya para priyayi ataupun orang-orang Belanda pada masa itu.

Pada mulanya Ki Hadjar Dewantoro adalah seorang guru yang mengajar di sekolah binaan saudaranya pada tahun 1919. Pengalaman mengajar ini kemudian digunakannya untuk mengembangkan konsep mengajar bagi sekolah yang ia dirikan pada 3 Juli 1922: *Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa* atau Perguruan Nasional Taman Siswa dan ia tidak lagi menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya. Hal ini dimaksudkan supaya ia dapat bebas dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun kejiwaan.

Semboyan dalam sistem pendidikan yang dipakainya kini sangat dikenal di kalangan pendidikan Indonesia. Secara utuh, semboyan itu dalam bahasa Jawa berbunyi: *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.* ("di depan memberi contoh, di tengah memberi semangat, di belakang memberi dorongan"). Semboyan ini masih tetap dipakai dalam dunia pendidikan rakyat Indonesia, terlebih di sekolah-sekolah PerguruanTaman Siswa.

Setelah kemerdekaan, Taman Siswa lebih meningkatkan peranannya di Indonesia. Perguruan Taman Siswa memiliki peranan yang cukup besar terhadap perkembangan pendidikan nasional di Indonesia, yakni menanamkan semangat kebangsaan serta sikap anti penjajahan. Persoalannya sekarang adalah bagaimana menyesuaikan dengan asas-

asas yang dicetuskan dalam zaman penjajahan itu dengan kondisi sekarang.

Pendidikan menurutAlkitab

Alkitab mengajarkan kepada kita tujuan pendidikan yaitu orangtua (ayah dan ibu) mengajari anak-anaknya untuk mengikuti nasihat dan petunjuk-petunjuk yang baik yang akan membawa pada kehidupan. Nasihat ini dapat dibaca pada Amsal 4:3-4); "*Karena ketika aku masih tinggal di rumah ayahku sebagai anak lemah dan sebagai anak tunggal ibuku, aku diajari ayahku, katanya kepadaku: "Biarlah hatimu memegang perkataanku, berpeganglah pada petunjuk-petunjukku, maka engkau akan hidup*". Dari nats tersebut jelaslah bahwa keluarga merupakan wadah pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak. Keluarga bertanggung jawab menanamkan dasar-dasar moral.

Alkitab berbicara banyak tentang pendidikan yang dimulai dari orangtua dan anak. Perintah Alkitab bagi orangtua adalah mendidik anak-anak mereka di dalam Allah Efesus 6:4; "*Dan kamu bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasehat Tuhan".* Kata mendidik memiliki makna terkait pelatihan, pengajaran dan disiplin. Ayat tersebut memerintahkan orangtua agar mendidik anak-anaknya dengan pengajaran dan nasihat yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Mendidik bukan dengan kemarahan.

Mendidik anak tidak dapat dilakukan secara sesaat (instan) tetapi perlu dilaksanakan secara berulang dan terus menerus sampai dengan anak menjadi dewasa sebagaimana yang dituliskan dalam Alkitab. Perlu proses yang harus dilakukan secara terus menerus seperti Firman Tuhan dalam Ulangan 6:6-7 ;"*Apa yang kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.*"

Peran orangtua sebagai pendidik

Keluarga seharusnya menjadi peletak dasar pendidikan karakter yang kokoh. Keluarga harus berfungsi sebagai komunitas atau lingkungan iman

Kristen yang dapat mengarahkan anak ke dalam kehidupan yang percaya kepada Kristus dan menghayati nilai-nilai Kristiani dalam dirinya. Dengan demikian, secara tidak langsung orangtua atau keluarga telah membentuk karakter anak sesuai dengan Firman Tuhan.

Dalam Alkitab kita menemukan tugas utama dalam mendidik anak ada pada orangtua. Sejak dalam kandungan yang biasa disebut dengan seribu hari pertama kehidupan manusia, kemudian setelah anak lahir dan anak dibesarkan, peran orangtua tidak dapat diabaikan di sini *parenting* (pengasuhan) sangat diutamakan, baik pemberian nutrisi, pemeliharaan, pendidikan, dan keteladanan bagi perkembangan anak, baik untuk perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional maupun spiritual. Namun, seiring dengan bertambahnya usia anak dan dengan terbatasnya kemampuan orangtua dalam berbagai aspek pengetahuan serta kesibukan tuntutan kehidupan, sebagian orangtua tidak berperan sepenuhnya sebagai pendidik utama. Mereka kemudian secara tidak disadari sepenuhnya menyerahkan tugas mendidik anak kepada sekolah.

Komunikasi yang intens antar anggota keluarga menjadi kunci pentingnya tumbuh kembang anak. Proses pendidikan karakter dimulai dengan membangun kebiasaan berperilaku yang baik dan benar secara terus menerus sehingga akan terbentuk menjadi karakter. Setidaknya karakter yang baik seperti kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab, percaya diri, toleransi, keramahan, sopan santun, dan kepedulian harus terbentuk dalam diri anak sebagai bekal menjadi manusia dewasa. Inilah pentingnya peranan keluarga dalam mendidik dan membentuk karakter anak sejak kecil dalam keluarga. Keluarga haruslah merupakan tempat yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi bertumbuh dan berkembangnya karakter anak.

Pertanyaan dan Diskusi

1. Menurut Bapak dan Ibu, apakah pendidikan karakter anak pada saat ini masih bertumpu pada pendidikan dan keteladanan yang bermula dari keluarga? Sharingkan!
2. Apakah kendala yang dihadapi ketika keluarga atau orangtua membentuk karakter anak melalui pendidikan dan keteladanan kepada anaknya? Jelaskan dan sharingkan!

3. Apakah cara yang Bapak dan Ibu lakukan agar Pendidikan Karakter anak benar-benar berhasil dengan baik?
4. Apa komitmen Bapak dan Ibu saat ini dan ke depan dalam hal membentuk karakter anak melalui pendidikan dan keteladanan dalam keluarga?

Sumber Bacaan

1. www.biografiku.com
2. www.brainly.co.id
3. www.blogspot.com
4. Alkitab : Amsal 1- 4 : Pendidikan anak yang baik; Faedah menuntut Hikmat; Berkat dari Hikmat; Nasehat mencari hikmat.
5. Suyitno, Imam (2012). Pengembangan Pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. Dalam **Jurnal Pendidikan Karakter** UNY 2 (1), 1-13, **2012**. (http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka)
6. Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

RENCANA ALLAH TAK PERNAH GAGAL

Bacaan Alkitab : Ayub 42 : 1-6

TUJUAN:

1. Jemaat memahami bahwa rencana Allah selalu baik dalam kehidupan manusia.
2. Jemaat belajar untuk senantiasa bergantung dan berpengharapan kepada Tuhan dalam kondisi apapun.
3. Jemaat termotivasi untuk mau bertumbuh dalam iman kepada Tuhan.

Pendahuluan

Sebagai orang percaya kita menyakini bahwa Allah adalah pribadi yang penuh kasih. Janji, berkat dan pertolongan disediakan bagi setiap kita yang meminta kepada-Nya. Di dalam Alkitab banyak tertulis mengenai hal ini, misalnya bagaimana Ia menyediakan berkat bagi orang yang mendengar dan melakukan perintah-Nya (Ulangan 28:1-14), bagaimana Ia memelihara umat-Nya (Mazmur 23), bagaimana Ia menjawab permintaan (Yohanes 14:13-14) dan bagaimana Ia mencukupkan kebutuhan umatnya (Matius 6:33-34) dan masih banyak lagi. Kasih Allah Bapa sangatlah besar dan tidak terhingga, kasih terbesar yang disediakan oleh Allah Bapa kepada kita dan kepada dunia ini adalah pengorbanan Tuhan Yesus di kayu salib sehingga setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus akan memperoleh kepastian keselamatan hidup kekal bersama Allah Bapa Surgawi.

Namun, dalam menjalani kehidupan ini, seringkali tidak berjalan sesuai dengan yang kita inginkan. Kadang kita diperhadapkan dengan kenyataan-kenyataan hidup yang sebaliknya, di mana sebagai orang percaya kita menghadapi persoalan pribadi yang seakan-akan berat untuk kita tanggung. Sakit penyakit berkepanjangan, kondisi keuangan

yang begitu menggelisahkan, persoalan hubungan keluarga atau dengan sesama yang membuat kita menangis, pengharapan yang mengecewakan, ketidakadilan dan lain sebagainya.

Kadangkala timbul pertanyaan di dalam dalam hati, mengapa kita harus mengalami hal tersebut. Kita sudah berdoa memohon pertolongan Tuhan namun persoalan tak kunjung selesai. Kita mempertanyakan apa maksud dan rencana Tuhan dalam kehidupan kita sebagai orang percaya.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, mari kita melihat kisah Ayub.

Latar Belakang

Ayub berasal dari tanah Us, ia adalah seorang yang saleh dan jujur takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Dia sangat diberkati hingga menjadi sangat kaya, memiliki banyak kambing domba, unta, lembu, keledai dan budak-budak. Ia juga memiliki tujuh orang anak lelaki dan tiga orang anak perempuan.

Persoalan Ayub ini diawali di surga di saat Iblis menuduh Ayub di hadapan Allah. Iblis bersikeras bahwa Ayub hanya melayani Allah karena Allah melindunginya. Iblis meminta izin Allah untuk mencobai iman dan loyalitas Ayub. Allah mengizinkannya. Atas izin Tuhan, semua yang dimiliki Ayub hilang. Dimulai dari lembu, keledai, kambing, domba, unta beserta semua penjaganya, lalu anaknya laki-laki dan anaknya perempuan mati bersamaan. Tidak sampai di situ, atas izin Tuhan juga, iblis mengambil kesehatan Ayub, sehingga Ayub sangat menderita oleh karena penyakit yang parah di sekujur tubuhnya, namun Ayub tetap teguh di dalam imannya.

Teman-teman Ayub datang untuk menghibur, yaitu Elifaz, Bildad, Zofar dan Elihu. Terjadi percakapan di antara mereka. Elifaz, Bildad dan Zofa menuduh bahwa Ayub sudah melakukan dosa sehingga Allah menghukumnya dengan penderitaan, namun Ayub berpendapat bahwa ia tidak melakukan hal yang salah. Di tengah tuduhan teman-temannya, ada kerinduan Ayub untuk mengerti kehendak Allah atas dirinya (Ayub 23 : 3-7).

Elihu berpendapat bahwa Allah sanggup berbicara kepada manusia dengan berbagai cara. Allah adalah Mahabesar dan tidak pernah salah,

manusia sangat terbatas dalam memahami kebesaran Allah. Elihu pun melihat bahwa adalah kesiasiaan bagi Ayub untuk mempertahankan pendapatnya tentang kebenaran dirinya.

Pasal 38-41 merupakan jawaban Allah kepada Ayub. Tuhan menyatakan bahwa sebagai manusia Ayub tidak memiliki pemahaman yang cukup memadai tentang kemahakuasaan Tuhan (38 : 2) Jawaban Tuhan adalah untuk menuntun Ayub untuk tunduk sepenuhnya kepada Tuhan dan jalan-jalan-Nya. Allah ingin mengatasi perlawanan Ayub dan menuntunnya kepada kesadaran penuh akan kasih-Nya. Respon dari pihak Allah ini menunjukkan kesabaran, kemurahan, dan kesungguhan perhatian-Nya kepada umat-Nya yang menderita.

Ayub 42:1-6

Secara khusus dalam bahan Pemahaman Alkitab di Ayub 42:1-6 ini berbicara mengenai respons Ayub yang terakhir terhadap segala pergumulannya. Bagian ini bisa dikatakan sebagai jawaban atas pergumulan. Semua penderitaan yang Ayub alami sempat membuat Ayub goyah dan ragu sehingga ia berani berbantah dengan Tuhan dan menunjukkan semua kesalehannya untuk menjadi bahan pertimbangan Tuhan atas keputusan-Nya. Sebuah kesalahan yang rasanya tidak mungkin dilakukan oleh Ayub, namun yang luar biasa adalah Ayub menyadari bahwa tidak sepantasnya ia berbantah dengan Tuhan, apalagi meragukan rencana-Nya.

Mengapa orang benar sering menderita? Ada beberapa jawaban yang disediakan Allah melalui perkataan Ayub di pasal 42:1-6. Kalau lebih diringkas lagi, jawaban itu terletak di sini: supaya kita semakin mengenal Allah dan diri kita sendiri. Sekarang marilah kita melihat satu per satu dari jawaban itu.

Ayat 2 :

Jawaban Ayub menunjukkan kerendahan hati Ayub mengakui dan tunduk kepada Allah bahwa segala sesuatu bisa terjadi atas maksud Allah yang baik. Penderitaan yang dialaminya juga karena Allah mempunyai tujuan tertentu , dan tidak ada hal yang bisa menghalangi kehendak Tuhan. Tindakan Iblis tidak berada di luar kuasa-Nya.

Ayat 3-4 :
Ayub mengakui bahwa cara Allah ada di luar jangkauan pemahaman manusia. Itu juga yang dilakukan oleh Ayub. Dia menanyai Allah dan mempertanyakan keadaannya. Dia menuntut sebuah penjelasan. Menariknya, Allah tidak memberi jawaban langsung atas semua pertanyaan itu. Allah justru menjawab dengan pertanyaan balik "Siapakah dia yang menyelubungi keputusan tanpa pengetahuan?" (ayat 3a). Hal ini menunjukkan siapa Allah dan siapa manusia. Akibat salah pengertian dan keluhannya terhadap Allah, hampir membuatnya menyatakan bahwa Allah tidak adil.

Ayat 5 :
Ayub hidup di tengah sistem keagamaan yang cenderung retributif. Maksudnya, segala tindakan Allah dianggap hanyalah respons terhadap perbuatan yang telah dilakukan oleh manusia. Siapa yang taat akan mendapat berkat, siapa yang fasik akan menerima hukuman. Persoalan akan muncul jika terjadi sebaliknya. Ayub yang saleh ternyata tertimpa beragam peristiwa buruk yang dapat dipahami sebagai kutuk menurut kacamata publik pada waktu itu.

Ayub berusaha memahami semua ini dalam kerangka theologi retributif. Dia gagal memahaminya. Para sahabat Ayub pun memandang situasinya dengan kacamata yang sama. Tidak heran, mereka terus berusaha untuk meyakinkan Ayub tentang dosa-dosanya. Bagi mereka, hal-hal yang buruk tidak mungkin terjadi pada orang yang saleh. Setiap penderitaan pasti disebabkan oleh dosa tertentu.

Namun, Ayub mengenal Allah dengan cara yang baru. Allah yang jauh lebih besar dan kompleks dari pada yang selama ini dia pikirkan. Allah berada di luar kotak retributif. Konsep "taat = berkat, fasik = kutuk" hanyalah cara umum yang diberlakukan Allah, tetapi Dia tidak harus terikat dengan hal itu. Ayub sedang dilatih Tuhan untuk berpikir di luar kotak ("*out of the box*") tersebut.

Bukan hanya lebih mendalam. Pengenalan Ayub kepada Allah juga lebih personal. Sebelumnya, dia hanya mendengar dari kata orang. Ini adalah doktrin yang berdasarkan tradisi. Hanya diterima begitu saja tanpa digumulkan, tanpa dimengerti, tanpa dialami. Kali ini Ayub memandang Allah dengan matanya sendiri. Firman dan kehadiran Allah

membawanya kepada suatu pengalaman pribadi tentang pengenalan yang lebih dalam tentang Allah. Perjumpaannya dengan Allah secara langsung telah mengubah Ayub menjadi Ayub yang lebih beriman.

Ayat 6 :

Sebagai tanggapan kepada penyataan Allah, Ayub merendahkan diri dalam penyesalan. Kata "menyesal" berarti bahwa Ayub memandang dirinya dan bahkan kebenaran moralnya hanya seperti "debu dan abu" di hadapan Allah yang kudus. Ayub mengakui bahwa tuduhan dan keluhannya terhadap Allah tidaklah pantas diungkapkan seorang manusia fana, dan ia menyesal.

Penutup

Awalnya kesalehan hidup Ayub didasari pengenalan akan Tuhan menurut apa yang ia pahami menurut pendapat orang-orang. Rencana Allah tidak gagal di dalam hidup Ayub, di mana melalui peristiwa yang di alaminya, Ayub memiliki pengenalan kepada Tuhan secara pribadi dengan lebih mendalam. Ayub pun mengakui dengan segala kerendahan hatinya kemahakuasan Allah yang tidak akan bisa terselami oleh pikiran manusia. Peristiwa ini menjadikan Ayub tunduk secara mutlak.

Pada saat kita tidak memahami apa maksud Tuhan di balik peristiwa yang sedang kita alami, kita bisa menyadari selalu bahwa Tuhan yang kita miliki adalah Tuhan yang berlimpah kasih setia dan selalu merancangkan yang baik bagi umat-Nya (Yeremia 29 : 11). Jika kita tetap setia, namun Tuhan mengizinkan kita mengalami penderitaan, tetap memiliki iman untuk melalui proses dalam ketaatan dan kesetiaan, untuk orang yang bertahan dalam ketaatan dan kesetiaan, pada akhirnya kita akan mengalami perjumpaan dengan Tuhan dan kita akan bertumbuh di dalam iman.

Pertanyaan dan Diskusi

1. Berbeda dari pendapat teman-temannya, mengapa Ayub tetap bertahan tidak melakukan hal yang salah? Apa akibat dari sikapnya itu?

2. Bagaimana kita melihat rencana Allah tidak gagal di dalam kehidupan Ayub?
3. Bagaimana sikap kita sebaiknya, pada saat mengalami situasi yang tidak kita harapkan?
4. Bagaimana Anda melihat rencana Tuhan dalam persoalan yang Anda hadapi, apakah persoalan itu memberikan dampak peningkatan kualitas pengenalan Anda terhadap Tuhan? Bagikan pengalaman tersebut.
5. Hal apa yang kita pelajari dari PA hari ini? Doakan pula teman-teman yang masih dalam pergumulan mereka.

Daftar Bacaan :

www.abbalove.org
www.sabda.org
Tafsir Alkitab Masa Kini 2

Bacaan : Yesaya 58 : 6-12

PEMULIHAN

Temukan

Menurut Anda, kegiatan mana yang dapat digolongkan sebagai ibadah kepada Allah : melantunkan nyanyian pujian di gereja, atau berbagi makanan dengan mereka yang kelaparan? Yesaya tidak menyarankan kita untuk memilih salah satu, melainkan untuk melihat keduanya sebagai ibadah kepada Allah. Dalam hal ini, Allah memanggil umat-Nya untuk menyembah Dia melalui berbagai tindakan yang membebaskan orang-orang tertindas, seperti penyediaan makanan bagi orang yang kelaparan, serta pakaian bagi mereka yang tidak memiliki pakaian.

Allah menghendaki umat-Nya menjalani ibadah yang memulihkan sesama. Pulih tidak hanya dalam hal-hal yang bersifat sementara, tetapi pulih yang menyeluruh dan bersifat permanen, yang membawa seluruh umat kepada hidup yang utuh.

Perubahan hidup bagi orang-orang yang tidak memiliki rumah berarti tidak saja menawarkan jalan keluar yang sifatnya sementara seperti tempat tinggal untuk satu malam, tetapi juga mencarikan mereka pekerjaan, keamanan, dan kepastian layanan kesehatan, hal-hal mendasar yang mengubah hidup mereka secara berkelanjutan.

Jadi, bukan hanya sebidang tanah, melainkan sebuah kebun dengan pengairan yang baik; bukan hanya atap yang menaungi seseorang, melainkan sebuah keluarga; bukan hanya ketiadaan perang, tetapi perdamaian yang menyembuhkan dan memulihkan.

Impikan

Bayangkan dan rencanakan sebuah kegiatan yang dapat memfasilitasi perjumpaan dengan Allah secara menyeluruh, misalnya kegiatan olahraga yang diakhiri dengan makan dan doa bersama, atau “hari

konsultasi gratis" yang disertai doa, atau pembagian pakaian gratis. Hal itu dapat kita sesuaikan dengan memadukan kebutuhan batin, jasmani, dan rohani seseorang.

Lakukan

Kita tidak mungkin melakukan segalanya pada saat yang bersamaan, karena itu tandai jadwal kita untuk memperlihatkan sejauh mana kita telah menggunakan kemampuan kita dengan bijak.

Doa

Ya Tuhan, berikanlah kekuatan bagi mereka yang membutuhkan. Tunjukkan apa yang berkenan bagi-Mu kepada semua oang yang mengaku sebagai murid-Mu. Jadikanlah kami bersungguh-sungguh bersyukur, dan ajarkan kepada kami bagaimana menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongan sehingga mereka memuliakan nama-Mu.

Berkah Dalem, amin!

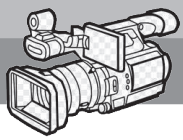

"Menjadi Saudara dalam Segala Hal"

(Amsal 17 : 17)

Tema "Menjadi Saudara dalam segala hal" adalah tema yang dipilih oleh Penatua, Diaken dan Panitia dalam rangka Kesehatian Wilayah Paragulan dan tema tersebut sangat dirasakan dan menjiwai seluruh anggota rombongan. Baik pada saat berangkat, selama kesehatian maupun pada saat pulang ke rumah masing-masing. Kesehatian ke mana tho? Kali ini berbeda dengan sebelumnya, kesehatian tersebut mengambil tempat di luar Jakarta, yaitu di sarana hiburan Eling Bening di Ambarawa. Jauhnya ... kali ini diikuti oleh ±90 orang (termasuk anak-anak). Kesehatian itu berlangsung sejak 3-5 Mei 2019. Kok lama sekali!!!! Oooo tidaklah.

Hari Pertama, 3 Mei 2019. Kami berangkat pukul 21.00 dari gereja dengan satu buah bus dan dua buah mobil kecil, sedangkan *Tim Advance* sudah berangkat lebih dulu pada pagi harinya untuk menyiapkan segala sesuatunya.

Hari Kedua, 4 Mei 2019. Pagi hari, kami tiba di Bawen, terus sarapan dan mandi pagi, bagi yang ingin mandi diteruskan ke Banaran dan ke Goa Maria Kerep di Ambarawa, yang didesain oleh pihak Katolik. Kami mengikuti jalan salib yang dilakukan Yesus, dengan penjelasan dari Pdt. Adellia Atathesia Yuanamartha. Apakah ada gambarnya (fotonya, editor)? Ada dong….sebentar ya. Dari Goa Maria, Kerep Ambarawa, kami ke Musium Kereta Api. Cuma sebentar sih, jadi gak bisa naik kereta api yang pakai ril bergigi, hanya sempat berfoto-foto saja. Dari situ terus ke Eling Bening, tempat wisata baru yang belum pernah kami kunjungi,

untuk makan pada siang hari (ada yang traktir lho kebetulan beliau berulang tahun, terima kasih mas Sigit dan mbak Ani Sigit), dilanjutkan dengan kegiatan Kesehatian yang dipimpin oleh Pnt. Dwi Yatmoko. Acaranya bagus dan semua senang. Dari Eling Bening kami ke Wisma Sinode GKJ di Salatiga untuk beristirahat.

Hari Ketiga, 5 Mei 2019. Pagi hari, kami kebaktian Minggu, yang dipimpin oleh Pdt. Adellia Atathesia Yuanamartha, dan terus pulang serta sempat mampir ke tempat wisata Kopeng untuk bersenang-senang, terutama anak-anakya. Terima kasih pada Penatua, Diaken dan Panitia Kesehatian Wilayah Paragulan yang telah memberikan sesuatu kepada kami, Tuhan Yesus memberkati, sampai bertemu di tempat yang berbeda ya, gak tahu kapan. Kapan, kapan ... kayak lagunya Koes Plus ya, emang iya.

Kesehatian Wilayah Paragulan
GKJ Eben-Haezer, Jakarta
"Menjadi Saudara Dalam Segala Hal"
(Amsal 17:17)

Kesehatian Wilayah Paragulan
GKJ Eben-Haezer, Jakarta
"Menjadi Saudara Dalam Segala Hal"
Salatiga, 4-5 Mei 2019

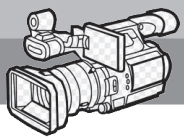

PERAYAAN PASKAH FKL TAHUN 2019

Kumenang Bersama Yesus Tuhan

FKL adalah singkatan dari Forum Komunikasi Lansia di Pasar Minggu dan sekitarnya, pada Kamis, 23 Mei 2019 yang lalu, mengadakan Perayaan Paskah 2019, dengan tema: "Kebangkitan Yesus Yang Membawa Kemenangan" yang diselenggarakan di GPIB Markus.

Kumenang, kumenang bersamaYesus Tuhan
Kumenang, kumenang di dalam peperangan
Kumenang, kumenang atas segala setan
Haleluya, haleluya 'ku menang.

Itulah sepenggal lagu yang dinyanyikan dalam perayaan tersebut. Kotbah berdasarkan Firman Tuhan yang tertulis dalam I Korintus 15: 12-14, dan dibawakan oleh Pdt. Keni dari GPIB Markus.

Dalam kotbahnya Pdt. Keni menyampaikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Kita berkumpul di sini karena Yesus sudah bangkit, kebangkitan tersebut membawa suasana, dari duka cita menjadi suasana yang sukacita.
2. Karena Yesus sudah bangkit dan hidup dan itu adalah anugerah Tuhan bagi kita umat-Nya
3. Meski kita ini sudah tua, tetapi kita harus tetap bersemangat muda karena Yesus sudah hidup.
4. Karena Yesus sudah bangkit atau hidup, kita juga sudah hidup dan menang, menang terhadap diri sendiri. Meskipun fisik kita sudah lemah tetapi iman kita bertambah-tambah hingga menjadi kuat dan itu yang harus kita wariskan kepada anak cucu kita.

Sebelum ibadah dilakukan senam bersama, diikuti dengan *"welcome drink",* mencari telor seperti anak Sekolah Minggu, aksi pita, dan diakhiri dengan ramah tamah. Dalam perayaan tersebut GKJ Eben-Haezer mengirimkan 12 orang.

FKL beranggotakan sembilan gereja yaitu : (1) GPIB Pasar Minggu, (2) GPIB Markus, (3) Gereja Kristen Pasundan (GKP), (4) HKBP Pasar Minggu/Poltangan, (5) Gereja Masehi Adven Hari Ketujuh, (6) GKJ Eben-Haezer, (7) Gereja Isa Almasih (GIA), (8) Gereja Katolik Keluarga Kudus, (9) Gereja Krinten Injili Indonesia (GKII).

◆◆◆

Peringatan Ke 23 Halun (Hari Lanjut Usia Nasional), Pentakosta dan Temu Kangen Adiyuswa FKA dan FKKA

Mewariskan Iman

Pada 25 Mei 2019 telah dilangsungkan Peringatan ke 23 Halun (Hari Lanjut Usia Nasional), Pentakosta dan Temu Kangen para anggota Forum Komunikasi Adiyuswa(FKA) Klassis Jakarta Bagian Barat dan Forum Komunikasi Kategorial Adiyuswa (FKKA) Klasis Jakarta Bagian Timur. Pertemuan anggota FKA dan FKKA ini, dilangsungkan dua tahun sekali bergantian dengan peringatan secara sinodal di tingkat sinode. Pada tahun ini yang menjadi tuan rumah adalah FKA dan diadakan di GKJ Nehemia. Hadir dalam peringatan tersebut para utusan dari gereja-gereja anggota FKKA, FKA, utusan Paguyuban/ Komisi Adiyuswa Sinode GKJ juga para pendeta di lingkungan GKJ Bagian Barat dan GKJ Bagian Timur serta para pendeta emiritus. Tema tahun ini adalah: "Mewariskan Iman" dengan Subtema: "Hidup Yang Benar Dapat Membimbing Genererasi Berikutnya".

Di FKKA terdapat: (1) GKJ Bambu Kuning, (2) GKJ Bekasi, (3) GKJ Bekasi Timur (4) GKJ Bogor, (5) GKJ Gandaria (6) GKJ Jakarta, (7) GKJ Pangkalan Jati (8) GKJ Pondok Gede, dan (9) GKJ Tanjung Priok, Sedangkan di FKA terdapat : (1) GKJ Depok, (2) GKJ Yeremia, (3) GKJ

FKA JBB

NEHEMIA
KENANGAN PERAYAAN PENTAKOSTA,
PASKAH, HALUN dan TEMU KANGEN
FKKA JBT & FKA JBB DI GKJ NEHEMIA 25 MEI 2019

Eben-Haezer, (4) GKJ Nehemia, (5) GKJ Pamulang, (6) GKJ Kanaan, (7) GKJ Joglo, (8) GKJ Grogol Jakarta, (9) GKJ Tangerang, dan (10) GKJ Bumi Indah.

Dalam kotbahnya Pdt. Em. Nugroho Adhi dari GKJ Joglo, mendasarkan dari Titus 2 : 1-8 menyebutkan :

1. Harus ada interaksi antara guru dengan murid, antara orangtua dengan anak-cucunya.
2. Teladan yang baik adalah penyelamat bagi generasi berikutnya.
3. Kita harus tumbuh berdasarkan keteladanan.
4. Diharapkan para pendeta dan semua orang meninggalkan keteladanan dan pengajaran yang baik bagi anak-cucu.
5. Perilaku kita agar dapat menjadi teladan yang baik bagi keluarga muda.
6. Menghargai orangtua yang telah mewariskan iman kepada keluarganya.
7. Meskipun jika kita meninggal, keteladanan yang baik perlu bagi anak-anak muda Kristen.
8. Gereja ini perlu orangtua-orangtua yang baik, bukan orangtua yang ngompori-ngompori yang tidak baik.

Persembahan yang terkumpul sebanyak Rp. 10.766.000 dari 975 orang jemaat yang hadir, dan diserahkan kepada Panti Werdha Salib Putih di Salatiga.

Dapat diberitahukan bahwa, kegiatan ini diselenggarakan mendahului **Halun** yang seharusnya dilaksanakan pada 29 Mei 2019, sedang pada 25 Mei 2019 adalah HUT ke 69 PGI (Persekituan Gereja-gereja di Indonesia). Pada acara ini GKJ Eben-Haezer mengutus ±30 orang, sedang pada kebaktian sendiri ada dua paduan suara yaitu Paduan Suara FKKA dan Paduan Suara FKA.

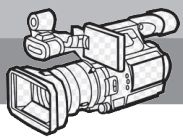

Dirgahayu GKJ Eben-Haezer

Minggu Kliwon, 9 Juni 2019

Kebaktian pagi Minggu Legi, 9 Juni 2019 di GKJ Eben-Haezer, yang dilayankan oleh Pdt. Em. Djoko Sulistyo, berlangsung meriah. Di depan pintu utama, sebelum ibadah mulai, telah siap perwakilan sembilan wilayah GKJ Eben-Haezer, mulai dari yang paling selatan, Wilayah Destara hingga yang paling utara Wilayah Pulobalimentas, membawa persembahan "hasil panenan kota" yang akan dipersembahkan kepada Tuhan melalui gereja-Nya.

Dengan bernuansakan Bali, mulai dengan tarian yang mengawali penyerahan persembahan oleh perwakilan wilayah kepada Pdt. Em. Djoko Sulistyo, semua berbusana Bali, termasuk Majelis dan pengawak penyerahan persembahan. Seperti biasa, persembahan diserahkan oleh perwakilan setiap wilayah dan diterima Pdt. Em. Djoko Sulistyo, dibantu Majelis yang kemudian mengaturnya di sekeliling mimbar. Di akhir ibadah semua persembahan "hasil panenan kota" ini langsung diserbu jemaat dengan penggantian nilai yang sepadan. Habis sudah dalam sekejap!!

Dalam kotbahnya, Pdt. Em. Djoko Sulistyo, menyampaikan syukur jemaat bahwa hari Pentakosta ini ibadah bisa berlangsung aman dan sejahtera. Selanjutnya beliau tetap mengingatkan jemaat bahwa menyampaikan ungkapan syukur harus kita lakukan karena Tuhan Yesus telah menebus kita sacara total dan menyampaikan persembahan adalah lebih mulia dari pada kita hanya berlaku menerima saja. Ditambahkan oleh beliau, bahwa dengan kita menyampaikan persembahan yakinlah bahwa kita sebagai umat Tuhan Yesus pasti tidak akan berkekurangan.

Minggu Legi, 30 Juni 2019

Kebaktian pagi pada Minggu Legi, 30 Juni 2019, merupakan kebaktian dengan multi kegiatan, yang jelas ada pelayanan Sakramen Perjamuan Kudus, yang dilanjutkan dengan acara potong tumpeng HUT GKJ EH ke-28, sementara di luar, di halaman samping gereja telah siap juga beberapa "gerai" wilayah yang meramaikan acara HUT gereja kita.

Pagi hari itu kebaktian dilayankan oleh Pdt. Adellia Atathesia Yuanamartha, yang biasa disapa akrab dengan Mbak Adel, yang mendasarkan kotbahnya pada I Korintus 3:10-3. Salah satu penekanan kotbahnya adalah pelayanan dari Komisi Perkunjungan yang baru saja dibentuk dan baru saja mulai pelayanannya. Dengan jumlah tim perkunjungan yang berjumlah 17 tim, komisi ini telah berhasil mengunjungi lebih seratus jemaat dari target sekuitar 85 jemaat dalam setahun. Diharapkan komisi ini sedikit bisa menjawab kerinduan jemaat, terutama yang tinggalnya agak terpencil dan kesehatannya kurang baik, bisa merasakan kehangatan kasih Tuhan Yesus melalui GKJ Eben-Haezer dengan perantaraan kunjungan ini.

Mungkin karena kepadatan acara atau kelelahan panitia, pada kebaktian syukur tersebut kurang dimeriahkan paduan suara, bahkan saat PS Galatika tampil hampir ditinggalkan jemaat, karena selain tampil setelah lilin ibadah dipadamkan juga jemaat sudah keburu ingin memburu kuliner yang disiapkan di samping gereja.

Dalam sambutannya Bp. Rachmad Sayogyo, selaku Ketua Majelis Gereja GKJ Eben-Haezer, menyampaikan bagaimana sejarah berdiri dan mandirinya gereja kita ini. Dijelaskan juga makna "Eben-Haezer" yang berarti "sampai di sini Tuhan menolong". Selanjutnya beliau mengatakan, hakikat pelayanan adalah ibarat mengejar bayang-bayang yang tidak mungking terkejar, bila kita berhenti bayang-bayang juga berhenti, semakin cepat kita mengejarnya, semakin cepat juga pelayanan itu larinya. Suatu capaian yang tidak mungkin terkejar, sesuai dengan ungkapan Jawa: *"Kabeh mung kasongga sawadya bala kanthi sukarena lan mung bisa usadasata dedongamarang Sang Yehuwah kang Mahakawasa",* artinya "semuanya hanya diangkat/ dikerjakan bersama-sama dengan sukacita disertai doa kepada Tuhan yang Mahakuasa". Suatu ungkapan yang penuh makna! Beliau juga tetap mengajak semua pihak yang merasa terpanggil untuk tetap berperan serta dalam pelayanan karena pekerjaan rumah masih

banyak. Di bagian akhir sambutannya, Bp. Rachmad Sayogyo juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh aktifis pelayanan dengan keragaman talentanya, Kepala Kantor termasuk koster dan satpamnya, juga masyarakat sekitar sehingga pelayanan di GKJ Eben-Haezer bisa berjalan lancar.

Dalam acara potong tumpeng yang dilakukan Pdt. Adellia, potongan tumpeng diserahkan kepada saksi sejarah GKJ Eben-Haezer yang hadir yaitu Bapak Suhanto dan Bapak Suhartoyo, juga generasi penerus yang diwakili Yordan, yuniornya mas Bambang. Mas Bambang sempat menanyakan kepada beberapa yunior yang menerima tumpeng, kesiapan mereka menerima estafet pelayanan di GKJ Eben-Haezer, jawabannya sangat mantap: "Ya, dengan segenap hatiku". Puji Tuhan.

Di luar dan di samping gereja kegiatan berjalan dengan meriah, jemaat mulai menikmati beberapa macam kuliner yang disajikan dengan luar biasa, bukan karena jenisnya yang unik tetapi juga karena rasanya yang memikat. Berdasarkan laporan yang masuk, seluruh persembahan kuliner tersebut habis tiada bekas. Hasil bazar Unduh-Unduh yang diserahkan kepada Majelis GKJ Eben-Haezer yaitu sebesar Rp60.424.000,- (Enam puluh juga empat ratus duapuluh empat ribu rupiah). Puji Tuhan dengan tiada putus-putusnya. Kembali ungkapan Bapak Rachmad terbukti, keberhasilan pelayanan hanya karena dukungan jemaat dan berkat Tuhan yang Mahakuasa.

Dirgahayu GKJ Eben-Haezer

Berkah dalem, amin!

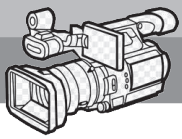

P a k N o t o
dan Pendidikan Kristen di Indonesia

Peran guru dalam sistem pendidikan memiliki posisi penting dan strategis, selain itu juga menjadi sorotan. Posisi guru menjadi figur sentral dalam proses kemajuan suatu bangsa. Sosok guru memiliki peranan yang utama pembimbingan, pendampingan, dan pembinaan kepada para siswa, sebagai generasi penerus bangsa. Bicara tentang peranan seorang guru dalam proses peradaban dan perkembangan bangsa Indonesia, kita akan belajar tentang sosok **Dr. O. Notohamidjojo,** yang namanya begitu harum dalam perkembangan pendidikan di Indonesia pada umumnya dan pendidikan Kristen di Indonesia pada khususnya.

Seorang pribadi memiliki multi talenta dari berbagai disiplin ilmu, seorang guru yang pembelajar dalam arti yang sebenarnya, seorang pemimpin yang berkarakter seorang "Bapa", ahli hukum, pendidik, sejarawan, awan peminat teologi, ahli filsafat dan seorang manajamen yang tangguh.

Lahir di kota Blora Jawa Tengah, daerah yang keras tandus dan dikelilingi oleh hutan jati, pada 1915. Dengan nama kecil ***Oeripan*** *(baca: Uripan, editor)*, dalam Bahasa Jawa, mengiaskan tumbuh-tumbuhan yang mudah tumbuh dan berkembang dalam segala situasi dan kondisi. Nama itu yang kemudian terwujud menjadi dorongan, kekuatan, motivasi, citra, angan, dan gagasan dalam hidupnya kelak kemudian hari. Setelah menikah sesuai dengan tradisi Jawa yang melingkupi bernama tua **Notohamidjojo,** pada masa kemudian dikenal dengan panggilan **Pak Noto.** Pada masanya orang akan segan dan sungkan memanggil dengan nama kecil, apabila memiliki nama dewasa, terlebih apabila memiliki prestasi dan kelebihan dari orang orang sejajarnya.

Berasal dari keluarga Abdullah Fatah, seorang penghulu Kabupaten yang memiliki bidang kompetensi dalam bidang Fikih (hukum Islam)

dan terlibat dalam pergerakan Islam pada masa Pergerakan Nasional. Keluarganya adalah sosok keluarga **Priyayi Santri** yang memiliki alam pemikiran berkemajuan bagi umatnya. Jejak leluhurnya dapat ditelusuri adalah sosok seorang *pejabat keagamaan* (penghulu) dan *pejabat pemerintahan* (***Inlandsche Besstuur)*** pada masa kolonial. Namun demikian, oleh bapaknya ia dimasukkan ke dalam pendidikan barat sebagaimana tradisi para pejabat di ***Inlandsche Bestuur***.

Pendidikan dasarnya ditempuh di **Hollandsch Zendingschool** *(Sekolah Dasar Zending tujuh tahuun)*. Tujuan dari Abdullah Fatah, memasukkan anaknya ke sekolah Zending adalah, guna mengetahui rahasia dan metode kesuksesan dan kemajuan pekabaran Injil yang dilakukan oleh **Pdt. Dr. H.A. Van Andel** seorang pendeta utusan dari **Amsterdam** untuk ditempatkan di Solo. Lulus dari **Holandsch Zendingschool** kemudian dilanjutkan ke **Christelijke Holland Inlands Kweekschool di** Solo suatu sekolah guru enam tahun untuk sekolah dasar.

Pada usia 20 tahun minta ijin kepada ayahnya untuk dibaptis karena pelajaran katekisasi yang diterima sangat menarik perhatiannya. Walaupun dengan berat hari, ayahnya mengizinkan. Pertobatan yang didasarkan pada keyakinan penuh ini, kelak di kemudian hari memberikan arti bagi hidup dan karyanya kelak.

Sejak usia 21 tahun, ia sudah mulai menulis dalam surat surat kabar berbahasa Belanda seperti **"De Locomotief"** yang terbit di Semarang dan "**Soerabajaasch Handelsbald"** tentang masalah-masalah kemasyarakatan. Bakat menulis ini diwarisi dari ayahnya yang seorang aktivis Sarekat Islam dan menjadi redaksi di surat kabar "**Oetoesan Hinda".** Dalam tulisan-tulisannya tampak perhatiannya kepada bidang politik dan kebudayaan yang sangat erat hubungannya dengan kapasitasnya sebagai guru sejarah.

Pada 1935 ia menyelesaikan pendidikan di **Christelijke H.I.K** dengan mudah melanjutkan kursus akta kepala sekolah dasar, tanpa melewati proses bekerja sebagai guru H.I.S terlebih dahulu. Akta kepala sekolah hdasar di **"Prins Berhard school**" yang merupakan sekolah latihan dari **Christelijke H.I.K** . Jabatan Kepala Sekolah baru diembannya ketika pada jaman Jepang yaitu di SD Kristen Banjarsari, bekas dari **Koningin Emma school**, pekerjaan ini dilaksanakan sampai awal kemerdekaan RI.

Masa awal kemerdekaan ketika ada kebebasan dalam berorganisasi, ia mulai aktif sebagai pengurus besar PGRI sebagai Ketua Bidang Politik.

Setelah berdirinya Partai Kristen Indonesia, mulai aktif di dalamnya. Pilihan untuk masuk ke Partai Kristen ini didasarkan pada keyakinan adanya **Partai Kristen**. Pada 1949-1956 ketika kondisi Jakarta sudah relative aman dari situasi perang kemerdekaan, sambil mengajar dan memimpin asrama SGA Kristen Salemba, ia melanjutkan kuliah di Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat di Universitas Indonesia.

Setelah lulus kuliah atas permintaan Pdt. Basoeki Probowinoto menerima tawaran untuk memimpin Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) Kristen Indonesia di Salatiga. Pada saat yang sama menerima tawaran untuk mengajar di Fakultas Hukum Universitas Indonesia yang diberikan Prof. Mr. G.J. Resink. Suatu tawaran yang berprospek menarik. Namun Pak Noto memilih Salatiga, untuk melaksanakan karya hidup dan panggilannya.

Pak Noto adalah manusia pembelajar, selalu tekun untuk terus mengembangkan diri. Wawasan intelektualnya diasah melalui kegemarannya dengan membaca buku-buku ilmiah, hubungan dengan guru-gurunya dan pengalaman hidupnya bermasyarakat. Selalu belajar melalui pengamatan dan teladan dari orang-orang yang berada di sekitarnya.

Kepemimpinan Pak Noto mulai terpancar ketika mulai memimpin PTPG Kristen Indonesia sebagai **Rektor Magnifikus**, pada 1956. Bersama dengan rekan-rekan sekolahnya sewaktu masih di sekolah guru dahulu kemudian mengembangkan menjadi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Berbagai masalah, hambatan dan tantangannya dihadapinya pada awal-awal pendirian dan pengembangnya. Sebagai seorang pemimpin selalu dibicarakan dengan terbuka kepada stafnya dan kawan-kawan sekerjanya. Dalam situasi yang depresif mampu membangkitkan semangat dan motivasi serta dedikasi baik para dosen, staf, dan pegawai-pegawainya.

Kampus UKSW awal 1962 berupa kebun jagung dan kelapa, bahkan banyak bagian dari tanah seluas tujuh hektar berbelukar. Dua bangunan kembar sama dan sebangun, disebut Gedung A dan Gedung B, sedang sebuah bangunan lain yang lebih kecil terpisah agak jauh dikenal dengan nama Student Center, pusat kegiatan mahasiswa, masing-masing beratapkan gaya Minangkabau. Di belakang Aula A, Ruang A5, dipergunakan kantor Tata Usaha, sedang ruang A6 yang bergandengan untuk Pimpinan Universitas, dengan peralatan yang sangat sederhana. Rektor Magnifikus menempati pojok ruangan, dengan sebuah meja kerja yang di atasnya terletak patung setinggi

20 cm berwarna putih, tiruan hasil seni pahat zaman Kebudayaan Indonesia Hindu, serta dua buah kursi berhadapan. Pada dinding kiri tergantung foto wajah seorang ilmuwan lanjut usia yang tengah merenung, dan di sisi kanan, gambar Werkudara bergelut dengan seekor naga besar di tengah gelora samudera dalam kaca berbingkai kayu yang nampak usang termakan usia.

Peristiwa yang penting dalam hidupnya dan Universitas dan IKIP Satya Wacana adalah penganugerahan **Doctor Honoris Causa** dalam bidang Ilmu Hukum oleh Vrije Universiteit di Amsterdam melalui rektornya Prof. Mr. W.F.de Gaay Fortman pada 4 september 1972.

UKSW Salatiga adalah anak rohani Pak Noto, pandangan dan garis haluan yang ditanamkan pada awal pendiriannya mampu bertahan hingga kini. Hal itu sudah terbukti berbagai terpaan besar terhadap UKSW pada 1965 dan 1993-1995. Ketika kondisinya sudah mulai tidak mampu lagi untuk melaksanakan tugasnya dengan baik maka setelah 17 tahun memimpin UKSW dengan penuh kesadarannya ia menyerahkan tongkat kepemimpinannya kepada penerusnya. Sebagai seorang pemimpin Pak Noto sadar akan keberadaannya, ia mengabdikan diri pada organisasi bukan dirinya sendiri, obyektif bukan subyektif. Pak Noto mampu mewariskan nilai-nilai organisasi kepada generasi penerusnya.

Tepat pada Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 1985 Pak Noto dipanggil oleh Tuhan dalam keabadian Sorga, pada usia 70 tahun. Sesuai dengan Mazmur 90 : 10 "*Masa hidup kami tujuh puluh tahun*".. Jenasahnya dimakamkan di Pemakaman Umum Kampung Cungkup Kota Salatiga. Namanya diabadikan sebagai gedung Perpustakaan Pusat UKSW pada saat dies natalis XXXVII tahun 2011. Untuk mengenang jasanya, makamnya dipindahkan ke halaman Gedung Perpustakaan Pusat UKSW pada 2 Mei 1994. (**Jusup Adji Nugroho – GSM GKJ Eben-Haezer,** ***Diolah dari berbagai sumber***.)

Catatan :
Dalam tradisi Jawa, untuk seorang laki-laki, dulu ada pemberian nama tua, sebagai pengganti nama kecil, nama saat dilahirkan hingga ybs menikah. Sedangkan, untuk seorang perempuan namanya berubah mengikuti nama suaminya. Dengan berkembangnya waktu kebiasaan itu saat ini telah hilang. (Ed).

◆◆◆

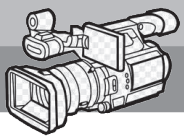

Sejarah Riyaya **"Undhuh-undhuh"** di Gereja Jawa

*"Apabila engkau telah masuk ke negeri yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu menjadi milik pusakamu, dan engkau telah mendudukinya dan diam di sana, maka haruslah engkau membawa hasil pertama dari bumi yang telah kaukumpulkan dari tanahmu yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, dan haruslah engkau menaruhnya dalam bakul, kemudian pergi ke tempat yang akan dipilih TUHAN, Allahmu, untuk membuat nama-Nya diam di sana***.**
(Ulangan 26:1-2)

Salah satu ciri khas dari **Gereja Jawa** (GKJ, GKJW, GKJTU dan GITJ) adalah **Riyaya Undhuh-undhuh,** hal itu tidak bisa dilepaskan dari karakter asli masyarakat Jawa yang agraris. Pada permulaannya tradisi Riyaya Undhuh-undhuh ini berawal dari Jawa Timur. **Gereja Kristen Jawi Wetan** (GKJW) adalah gereja yang hanya ada di Jawa Timur. Pada mulanya, gereja ini berasal dari masyarakat petani pedesaan Kristen kemudian berkembang ke beberapa pedesaan Kristen, desa-desa dan kota di Jawa Timur. Perkembangan gereja pun tidak terlepas dari pola pembentukan komunitas Kristen mula-mula, yaitu desa-desa Kristen di wilayah hutan Kracil distrik Japan (sebutan untuk Mojokerto saat itu dan sekarang kecamatan Mojowarno, Jombang) pada awal abad 19 lalu. Desa-desa Kristen tersebut, dibuka lahannnya oleh orang-orang Jawa yang telah menerima baptis suci, sehingga disebut orang Kristen Jawa. Mereka yang membuka hutan adalah pribumi yang sebelumnya telah mengenal Kristus baik dari Ngoro, Sidoarjo maupun Surabaya. Kebanyakan dari mereka mempunyai hubungan kekerabatan dan pertemanan dan persamaan nasib dan karakter. Karena latar belakang mereka berasal dari petani, maka tidaklah aneh apabila budaya

masyarakat agraris, budaya kekerabatan dan iman Kristen menyatu. Nilai-nilai ini membaur menjadi satu membentuk pola budaya dan karakter masyarakat yang unik.

Sebagai sarana untuk mengingat perjuangan para bapak-bapak pembuka hutan, ungkapan syukur atas panen yang diperoleh atas tanah yang digarapnya maka terciptalah upacara untuk memaknainya. Upacara ini berakar dari tradisi dan budaya Jawa yang disesuaikan dengan iman Kristen.

Riyaya Undhuh-undhuh adalah hari raya persembahan yang berasal dan tumbuh dari kelompok Kristen ini. Hari raya ini tumbuh menjadi tradisi sekitar tahun 1930, setelah Jemaat Mojowarno menyatakan diri menjadi Jemaat dewasa pada tahun 1923. Kebiasaan ini dinilai baik untuk mendukung kemandirian jemaat lalu menular ke jemaat sekitarnya pada 11 Desember 1931 di gereja Mojowarno berhimpun jemaat-jemaat Kristen Jawa Timur (ada 55 jemaat), bersepakat membentuk wadah yang bernama Majelis Agung GKJW **(Sinode Pasamawoean**). Sehingga adat, tradisi, dan budaya undhuh-undhuh ini dengan otomatis terbawa dalam pertumbuhan jemaat-jemaat agraris lainnya. Majelis Agung kemudian mengunakan Riyaya **Undhuh-undhuh** sebagai kegiatan penggalangan dana. Hal ini karena penggalangan dana jemaat agraris yang paling efektif dan potensial adalah pada saat panen. Pada perkembangan berikutnya muncul jemaat perkotaan, yang warganya berasal dari jemaat agraris, juga melestarikan Hari Raya Undhuh–undhuh.

Hari Raya Undhuh-undhuh digelar sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen setiap tahunnya. Berasal dari kata undhuh atau dalam bahasa Jawa disebut ngunduh, yang jika diterjemahkan berarti memetik atau memanen. Pada mulanya Perayaan Undhuh-undhuh sudah menjadi tradisi yang diperingati turun-temurun di GKJW, dan kemudian berkembang ke seluruh Gereja-gereja Jawa.

Tradisi ini merupakan alkuturasi antara ajaran Alkitab dengan budaya Jawa. Dari proses akulturasi ini, nampak bahwa keberadaan agama tidak memudarkan kebudayaan asli. Melalui kebudayaan justru menjadi salah satu cara untuk beribadah. Lebih jauh, ritual dan seremonial keagamaan ini menjadi media dalam mempertahankan tradisi, budaya, dan kearifan lokal.

Perayaan Undhuh-undhuh sangat memiliki keterkaitan antara tradisi, budaya dan adat istiadat Jawa dengan iman Kristen. Kekristenan juga mengenal tentang pengucapan syukur atas panen yang dihasilkan. Antara budaya Jawa dengan kekristenan memiliki akar pertumbuhan yang sama yaitu masyarakat agraris. Alkitab dalam Perjanjian Lama, mengisahkan tentang Hari Raya Tujuh Minggu setelah Hari Raya Paskah sebagai sarana untuk pengucapakan syukur atas panen gandum. Hari raya ini dirayakan 50 hari sesudah persembahan seberkas jelai pada Hari Raya Roti Tidak Beragi. Perayaan ini menandakan akhir panen dan permulaan persembahan hulu hasil menurut musim (Kel. 23:16; Im. 23:15-21; Bil. 28:26-31; Ul. 16:9-12). Hari raya sehari ini dijalankan seperti hari Sabat dengan pertemuan suci di Kemah Pertemuan. Dua buah roti tidak beragi dipersembahkan, bersama dengan sepuluh ekor binatang yang layak untuk kurban bakaran, dan dua ekor domba jantan berumur setahun untuk kurban keselamatan. Para imam mendesak orang banyak untuk mengingat orang yang memerlukan pertolongan pada perayaan ini (Ul. 16:11-12), seperti yang harus mereka lakukan pada semua hari raya ziarah.

Melihat acara Riyaya Undhuh-undhuh, kita akan membandingkannya dengan acara Thanksgiving Day di negara-negara barat. Sebagaimana riyaya undhuh-undhuh, Thanksgiving Day juga merupakan perayaan pengucapan syukur yang biasanya ditandai dengan acara makan malam keluarga dengan hidangan utama berupa seekor kalkun. Pada awalnya, Thanksgiving Day terutama di Amerika dan Kanada, diadakan sebagai bentuk ucapan syukur atas hasil panen yang masyarakat terima. Kini Thanksgiving Day di negara-negara tersebut telah menjadi hari libur nasional.

Selaras dengan itu, Gereja-gereja Jawa (GKJW, GKJTU, GITJ dan GKJ) kemudian memperingati Hari Raya Pentakosta dengan Undhuh-undhuh sebagai sarana untuk pengungkapan syukur atas pemeliharaan Tuhan dalam bidang pekerjaan, ketrampilam, kemampuan dan hasil panenan yang diperoleh selama ini. Bahkan dalam perkembangannya, pelaksanaan Undhuh-undhuh ini sangat meriah, tidak hanya sebatas sarana pengucapan syukur saja, melainkan juga eksistensi pelestarian kebudayaan lokal dalam masyarakat yang semakin universal. **(JusupAdjiNugroho – GSM EbenHaezer)**

Selamat Ulang Tahun

kepada semua Saudaraku tercinta,

Ananda Thalia Graciendra Putranto	01 Juli
Bp. Tri Ari Putra	02 Juli
Ibu Pujiyah	05 Juli
Bp. A.A.B. Chandra Praditya W.	06 Juli
Mbak Dyah Kristina Sari	06 Juli
Bp. Koeshardono Simatupang	06 Juli
Bp. Markos Aris Prasetya	08 Juli
Ibu Erna Kuswari	10 Juli
Bp. Dian Budi Santoso	11 Juli
Bp. Muhari	11 Juli
Mas Andreas Yosindo Alfa Nugroho	14 Juli
Ibu Marjilah	16 Juli
Bp. Darmanto	17 Juli

TUHAN akan menuntun engkau senantiasa dan akan memuaskan hatimu di tanah yang kering, dan akan membaharui kekuatanmu; engkau akan seperti taman yang diairi dengan baik dan seperti mata air yang tidak pernah mengecewakan. (Yesaya 58 : 11)

Teriring salam dan doa,
MAJELIS & JEMAAT
WILAYAH PANDUR

Ucapan Terima Kasih

Keluarga Besar
Ibu Sukamto
(Teruri)

Mengucapkan terima kasih yang
sedalam-dalamnya kepada
Majelis dan Jemaat GKJ Eben-Haezer,
Badan Pelayanan Sripah,
serta berbagai pihak yang tidak dapat
disebutkan satu per satu, yang telah
memberikan perhatian dan bantuan bagi
Alm. Bapak SUKAMTO, sejak sakit
hingga dipanggil pulang ke rumah
Bapa di sorga.

Kiranya kasih karunia Allah Bapa selalu
menyertai Bapak/Ibu/Sdr/i sekalian
untuk senantiasa menjadi saluran
berkat bagi sesama yang membutuhkan.

Salam kasih kami,
Ibu Sukamto, Andika & Eftri

Seri Si Imut dan Si Usil

Oleh : Mas Lukas

Senangnya Sekolah Lagi

Setelah libur yang sangat panjang, sebentar lagi sekolah akan dimulai. Usil pun sudah tidak sabar bersekolah. Beberapa hari ini, ia sudah mulai memeriksa kebutuhan sekolahnya. Mulai dari alat-alat tulis, hingga sepatu. Walaupun sepatu dan seragamnya masih yang lama, ia tetap senang. Sepatu ia cuci sendiri agar bersih. Demikian pula kakaknya. Sekarang Imut akan bersekolah di SMK dekat rumah. Ia telah menyelesaikan masa SMP nya. Ia pun bersemangat seperti adiknya untuk bersekolah.

“Mbak, besok saat sekolah mulai kita harus giat lagi belajar. Supaya tidak turun seperti sekarang,” kata Usil pada kakaknya.l

“Iya De, kemarin kita sudah belajar. Akan tetapi, mungkin belajar kita kurang rajin lagi. Besok kita harus belajar lebih rajin ya, De!” jawab Imut.

Ya, Usil dan Imut memang mengalami penurunan dalam hal prestasi. Usil yang kemarin ada di peringkat satu, turun ke peringkat dua. Sedangkan Imut lebih jauh lagi. Ia hampir saja tidak diterima di sekolah negeri dekat rumahnya. Padahal, kalau sekolah di tempat lain agak jauh. Kemungkinan besar tidak akan bisa diterima.

Usil mulai masuk sekolah pada 15 Juli 2019. Karena ia bersekolah di sekolah negeri, kelasnya harus berbagi dengan kelas lain. Usil mulai belajar jam satu siang sampai jam lima sore. Memang agak melelahkan. Saat, siswa yang lain mulai pulang sekolah, ia baru mulai belajar. Suatu tantangan tersediri bagi Usil. Namun, hal itu justeru merupakan hal yang unik buat Usil. Ia belum pernah merasakan sekolah siang dan pulang sore.

Sedangkan Imut, mulai sekolah pada Sabtu, 13 Juli 2019. Ia harus mengikuti masa pengenalan sekolah. Hal itu pun merupakan sesuatu yang baru buat Imut. Ia berganti seragam dari putih biru, menjadi putih abu-abu.

◆◆◆

Sore itu, mereka diantar ayah menuju ke pasar. Pasar yang agak dekat dari rumah. Ya, ayah akan membelikan mereka alat-alat tulis yang masih kurang. Juga, seragam dan rok buat Usil karena yang lama sudah mulai sempit.

“De, ini saja bukunya yang kecil, tetapi tebal. Kalau bukumu terlalu besar nanti susah masuk ke dalam tas,” kata ayah pada Usil.

“Ah, ayah, Dede kan mau yang besar, seperti mbak Imut,” sahut Usil.

“Beda De. Mbak kan sudah kelas besar. Tas nya pun besar.

Sesuai peraturan sekolah, mbak harus pakai buku yang besar. Kalau kamu kan tas nya kecil. Kalau bukunya besar nanti cepat sobek," sambung Imut menjawab keinginan adiknya.

"O, begitu. Baiklah. Tetapi bukunya yang tebal ya, Yah, supaya tidak cepat habis," kata Usil pada ayahnya.

"Ya, boleh yang tebal, dan yang kertasnya bagus. Jika ditulis jadi tidak tembus. Tidak apa-apa beli separuh dulu. Nanti, bulan depan kita beli separuh lagi," kata ayah pada mereka berdua.

"Ya, ayah!" jawab mereka.

"Sudah semua, tidak ada yang ketinggalan? Kalau sudah bawa semua ke kasir untuk dibayar. Setelah itu kita pulang karena hari mulai malam," kata ayah lagi.

Akhirnya, mereka bergegas menuju kasir dan membayar semua yang mereka beli. Mereka membeli secukupnya, sesuai dengan uang yang mereka bawa. Sebagian uang merupakan hasil tabungan Imut dan Usil. Tabungan mereka sengaja dibuka untuk membeli keperluan sekolah. Biasanya, mereka menabung kepingan lima ratus rupiah setiap hari. Tidak terasa setelah setahun, uang mereka cukup untuk membeli separuh kebutuhan mereka, sedangkan yang separuhnya ayah yang membayar.

Wajah cerah ceria terpancar di wajah mereka berdua. Mereka sudah siap untuk menyambut kembali bersekolah. Dan mereka berjanji untuk belajar lebih giat lagi agar perprestasi kembali. ◆

Adik-adik sekalian, sebagai anak-anak Tuhan, memang seharusnya kita menunjukkan prestasi yang baik. Ada sebagian adik-adik yang beruntung mendapat nilai yang baik. Ada sebagian lagi tidak terlalu beruntung. Lalu, bagaimana jika hal itu tidak terwujud. Jangan kuatir. Kesempatan selalu ada. Masa depan adik-adik masih panjang. Selama semangat masih ada, tidak ada yang mustahil meraih cita-cita. Tetaplah bersemangat dan rajin, membekali diri dengan ilmu pengetahuan. Tuhan pasti menyertai adik-adik sekalian.

Persembahan Unduh-Unduh, 9 Juli 2019